

**TRANSFORMASI MUTU SEKOLAH BERBASIS RAPOR PENDIDIKAN: STUDI
EKSPLORATIF STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN
DI SMAN 2 SEBULU, KUTAI KARTANEGARA**

Irriyanti¹, Syaharudin², Arwiah³, Hafid murgantara⁴, Imanuel Yosua Lonteng⁵,
Nurlaili⁶, Usfandi Haryaka⁷

¹⁻⁷Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Mulawarman

1irriyantiaja@gmail.com, 2abiirsya@gmail.com, 3arwiah1879@gmail.com,

4hafidmurgantar@gmail.com, 5imanuelyosua.scholar@gmail.com,

6nurlaili@fkip.unmul.ac.id, 7usfandi.haryaka@fkip.unmul.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze school quality transformation strategies based on Indonesia's Education Report at SMAN 2 Sebulu, Kutai Kartanegara, by positioning literacy, numeracy, school climate, and organizational capacity data as the foundation for improvement planning. The study departs from an institutional paradox identified in the source document: teachers show strong pedagogical readiness and openness to innovation, yet students' reasoning-based literacy and numeracy outcomes remain limited. This condition indicates that school quality problems cannot be reduced merely to individual teacher competence; rather, they are closely related to control systems, data validation, administrative governance, and sustainable academic monitoring. This research applies an exploratory qualitative design through document analysis, SWOT mapping, and TOWS synthesis. The theoretical framework is strengthened by recent literature on data-based planning, instructional and distributed leadership, evidence-driven school improvement, literacy-numeracy learning, inclusive school climate, and violence prevention in educational institutions. The analysis identifies four transformation priorities: strengthening principal monitoring, validating academic data through evidence-based documentation, revitalizing co-curricular operations, and developing measurable external synergy. The findings affirm that school quality transformation requires a shift from sporadic program culture toward a data-based quality management system, cross-actor collaboration, and sustainable documentation.

Keywords: *Education Report, school quality transformation, literacy numeracy, instructional leadership, TOWS, educational management*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi transformasi mutu sekolah berbasis Rapor Pendidikan pada SMAN 2 Sebulu, Kutai Kartanegara, dengan menempatkan data literasi, numerasi, iklim sekolah, dan kapasitas organisasi sebagai dasar perencanaan perbaikan. Kajian ini berangkat dari paradoks institusional yang tampak dalam dokumen sumber: kesiapan pedagogis dan keterbukaan inovasi guru berada pada level tinggi, namun capaian literasi-numerasi berbasis penalaran

masih tertinggal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan mutu tidak dapat direduksi menjadi persoalan kompetensi individual guru semata, melainkan berkaitan dengan sistem kontrol, validasi data, tata kelola administrasi, dan kesinambungan monitoring akademik. Metode yang digunakan adalah studi eksploratif kualitatif melalui analisis dokumen, pemetaan SWOT, dan sintesis TOWS. Kerangka teoretis diperkuat melalui literatur lima tahun terakhir mengenai perencanaan berbasis data, kepemimpinan instruksional-terdistribusi, evidence-driven school improvement, pembelajaran literasi-numerasi, iklim sekolah inklusif, serta pencegahan kekerasan di satuan pendidikan. Hasil analisis menunjukkan empat prioritas transformasi: penguatan monitoring kepala sekolah, validasi data akademik berbasis bukti, revitalisasi operasional kokurikuler, dan sinergi eksternal terukur. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi mutu sekolah memerlukan pergeseran dari budaya program sporadis menuju sistem manajemen mutu berbasis data, kolaborasi lintas aktor, dan dokumentasi berkelanjutan.

Keywords: Rapor Pendidikan, transformasi mutu sekolah, literasi numerasi, kepemimpinan instruksional, TOWS, manajemen pendidikan

A. Pendahuluan

Transformasi mutu sekolah menengah pada era digital menuntut perubahan paradigma pengelolaan pendidikan dari pendekatan administratif konvensional menuju pengambilan keputusan berbasis data dan teknologi cerdas. Kehadiran Rapor Pendidikan sebagai instrumen evaluasi nasional telah membuka peluang bagi sekolah untuk memahami kondisi mutu pendidikan secara lebih komprehensif melalui indikator capaian literasi, numerasi, kualitas pembelajaran, iklim keamanan sekolah, serta efektivitas pengelolaan pendidikan. Dalam konteks ini, pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dan sistem informasi manajemen pendidikan menjadi elemen penting dalam memperkuat

efektivitas tata kelola sekolah menengah. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan mampu meningkatkan efisiensi administrasi, mempercepat analisis data akademik, dan mendukung penyusunan kebijakan berbasis bukti secara lebih akurat (Gill et al., 2024). Selain itu, digitalisasi pendidikan juga mendorong sekolah untuk lebih adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan peserta didik pada era Society 5.0.

Penggunaan platform digital dalam manajemen mutu sekolah menengah tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh.

Sistem berbasis data memungkinkan sekolah melakukan identifikasi dini terhadap masalah pembelajaran, memetakan kebutuhan siswa, dan mengevaluasi efektivitas program sekolah secara berkala. Penelitian Mahdalena, (Mahdalena et al., 2025) menegaskan bahwa transformasi digital pendidikan dapat meningkatkan efisiensi tata kelola sekolah melalui integrasi sistem informasi, penguatan literasi digital, serta optimalisasi pengambilan keputusan berbasis data. Dengan adanya sistem digital yang terintegrasi, sekolah dapat melakukan monitoring capaian akademik dan nonakademik secara real time sehingga kepala sekolah memiliki dasar yang lebih kuat dalam menentukan kebijakan peningkatan mutu.

Di sisi lain, penerapan AI dalam pendidikan juga memberikan dampak signifikan terhadap pengelolaan sumber daya manusia pendidikan. AI dapat membantu proses analisis kinerja guru, personalisasi pelatihan profesional, serta pemetaan kompetensi tenaga kependidikan secara lebih objektif. (Amalia & Bahrani, 2025) menjelaskan bahwa teknologi AI mampu mendukung manajemen sumber daya manusia

pendidikan melalui sistem prediktif yang dapat mendeteksi penurunan motivasi kerja, kebutuhan pengembangan kompetensi, hingga efektivitas kinerja tenaga pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya berfokus pada aspek teknologi, tetapi juga pada penguatan kualitas sumber daya manusia sebagai aktor utama pendidikan.

Pemanfaatan Rapor Pendidikan sebagai dasar perencanaan berbasis data menjadi salah satu langkah strategis pemerintah dalam mendorong peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan. Platform tersebut menyediakan berbagai indikator yang dapat digunakan sekolah untuk melakukan refleksi diri, menyusun prioritas program, dan mengevaluasi pencapaian target pendidikan. Menurut (Musakirawati et al., 2023), penggunaan Rapor Pendidikan dalam perencanaan sekolah membantu meningkatkan akurasi penyusunan program prioritas karena keputusan didasarkan pada data empiris yang terukur. Dengan demikian, sekolah tidak lagi mengandalkan intuisi atau pengalaman semata dalam menentukan kebijakan, tetapi

menggunakan data sebagai landasan utama dalam proses pengambilan keputusan.

Implementasi transformasi digital di sekolah menengah masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Kesenjangan infrastruktur teknologi antarwilayah, rendahnya literasi digital sebagian guru, serta resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan utama dalam penerapan sistem berbasis AI dan digitalisasi pendidikan. (Verhoef et al., 2021) menjelaskan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan organisasi, kepemimpinan visioner, serta budaya inovasi yang mendukung adaptasi teknologi secara berkelanjutan. Dalam konteks sekolah menengah di Indonesia, tantangan tersebut semakin terasa pada sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan akses internet dan minim dukungan teknologi.

Selain faktor infrastruktur, kesiapan guru dalam menghadapi transformasi digital juga menjadi perhatian penting. Guru dituntut tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami bagaimana memanfaatkan data pendidikan untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran. Penelitian (Chiu et al., 2021) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum AI di sekolah mampu meningkatkan kompetensi siswa sekaligus memperkuat kapasitas guru dalam menghadirkan pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital guru menjadi kebutuhan mendesak agar transformasi pendidikan tidak berhenti pada penggunaan perangkat teknologi semata, tetapi benar-benar berdampak pada kualitas proses pembelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah juga memiliki peran sentral dalam keberhasilan transformasi mutu pendidikan berbasis AI. Kepala sekolah perlu memiliki kemampuan kepemimpinan digital yang mampu mengarahkan perubahan budaya organisasi menuju sistem pendidikan yang lebih inovatif dan adaptif. (Mulyani et al., 2025) menyebutkan bahwa kepemimpinan digital kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Kepala sekolah yang visioner mampu membangun kolaborasi antarwarga sekolah, mendorong

inovasi pembelajaran, dan memastikan implementasi teknologi berjalan secara efektif.

Transformasi mutu sekolah menengah melalui AI juga berkaitan erat dengan peningkatan kualitas layanan pendidikan yang lebih inklusif dan personal. Teknologi memungkinkan sekolah menyediakan layanan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individu siswa berdasarkan data capaian belajar, minat, dan karakteristik peserta didik. (Jamaluddin et al., 2025) menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan berbasis AI mampu mendukung personalisasi pembelajaran serta memperkuat sistem evaluasi pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dengan pendekatan tersebut, sekolah dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, efektif, dan relevan dengan tantangan masa depan.

Transformasi mutu sekolah menengah berbasis AI dan manajemen data pendidikan merupakan langkah strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif, transparan, dan berkelanjutan. Integrasi teknologi digital, pemanfaatan Rapor

Pendidikan, penguatan kompetensi guru, serta kepemimpinan digital kepala sekolah menjadi elemen utama dalam mendukung keberhasilan transformasi tersebut. Ke depan, sekolah tidak hanya dituntut mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga harus mampu membangun budaya organisasi yang inovatif, kolaboratif, dan berbasis data. Dengan demikian, transformasi digital pendidikan dapat menjadi fondasi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional serta mempersiapkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan global.

Kajian Pustaka

1. Rapor Pendidikan dan Perencanaan Berbasis Data

Rapor Pendidikan menyediakan data untuk refleksi dan evaluasi diri sekolah, bukan untuk sekadar pemeringkatan antarsatuan pendidikan. Pusat Asesmen Pendidikan menjelaskan bahwa indikator Rapor Pendidikan merupakan kumpulan dimensi input, proses, dan output yang digunakan untuk membaca mutu pendidikan, serta hasilnya dapat menjadi bahan perencanaan program perbaikan kualitas pembelajaran. Dalam logika

ini, sekolah perlu mengubah data menjadi bukti, bukti menjadi keputusan, dan keputusan menjadi tindakan perbaikan yang terukur.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa sekolah sering memiliki data dalam jumlah banyak, tetapi belum selalu memiliki kapasitas literasi data untuk menggunakannya dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Hegestedt et al. menemukan bahwa tantangan utama praktik data-driven school improvement terletak pada literasi data, waktu, sumber daya, etika, sistem digital, dan bahasa bersama antaraktor sekolah (Hegestedt et al., 2023). Rääk dan Eisenschmidt juga menegaskan bahwa keberlanjutan evidence-driven school improvement sangat bergantung pada rutinitas kolaboratif dan kemampuan sekolah menghubungkan data dengan pengambilan keputusan, bukan hanya akuntabilitas administratif (Rääk & Eisenschmidt, 2025).

Di tingkat praktik, penggunaan data pendidikan harus dibaca sebagai kerja organisasi, bukan sekadar aktivitas teknis mengisi instrumen. Schiefner-Rohs dan Krein menunjukkan bahwa praktik data di sekolah mencakup pengajaran,

penilaian, konseling, pengambilan keputusan, kerja sama, serta blind spots yang perlu dikritisi agar data tidak menjadi alat administratif yang terlepas dari pembelajaran (Krein & Schiefner-Rohs, 2021). Dengan demikian, perbaikan SMAN 2 Sebulu perlu dimulai dari penguatan tata kelola data: siapa yang mengumpulkan, siapa yang memvalidasi, bagaimana data dibaca, dan bagaimana tindak lanjutnya terdokumentasi.

2. Literasi, Numerasi, dan Pembelajaran Berbasis Penalaran

AKM dirancang untuk mengukur literasi membaca dan literasi matematika atau numerasi sebagai kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Pusat Asesmen Pendidikan menjelaskan bahwa numerasi mencakup kemampuan menggunakan pengetahuan matematika untuk menjelaskan kejadian, memecahkan masalah, atau mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi membaca juga tidak hanya berkaitan dengan menemukan informasi tersurat, tetapi mencakup pemahaman inferensial, evaluasi

gagasan, fakta, opini, dan tanggapan terhadap teks.

Implikasinya, sekolah tidak cukup memperbanyak latihan soal, tetapi perlu membangun ekosistem pembelajaran yang menuntut siswa menafsirkan teks, menggunakan data, menyusun argumen, dan menerapkan konsep dalam konteks nyata. Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran terdiferensiasi yang berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik berdasarkan asesmen berkala dari awal, proses, hingga akhir pembelajaran. Dokumen tahapan implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen awal, pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik, dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sebagai bagian penting dari perubahan praktik guru.

3. Kepemimpinan Instruksional dan Terdistribusi

Transformasi mutu berbasis Rapor Pendidikan membutuhkan kepala sekolah yang tidak hanya mengelola administrasi, tetapi memimpin pembelajaran. Galdames-Calderón menunjukkan bahwa kepemimpinan terdistribusi dapat memperkuat kapasitas guru melalui

peluang pengembangan profesional dan pelibatan pemimpin guru dalam perbaikan sekolah (Galdames-Calderón, 2023). Meyer et al. menegaskan bahwa kepala sekolah dapat mendorong kolaborasi guru dan perubahan organisasi dengan menyediakan waktu, sumber daya, pembentukan tim, penetapan tujuan, serta lingkungan kerja yang mendukung inovasi (Meyer et al., 2023).

Sekolah yang berorientasi peningkatan berkelanjutan memerlukan kombinasi kepemimpinan, budaya kolaboratif, pembelajaran profesional, dan penggunaan data. Koh et al. menemukan bahwa inisiatif perbaikan sekolah yang bertahan lama membutuhkan tujuan yang jelas, kepemimpinan staf strategis, jaringan profesional yang akuntabel, berbagi data dan umpan balik, manajemen waktu dan sumber daya, kepemimpinan multilevel terdistribusi, serta budaya sekolah yang suportif (Koh et al., 2023). Viano et al. juga menunjukkan bahwa *improvement science* dapat membantu sekolah bergerak dari rencana perbaikan statis menuju proses dinamis yang lebih sistematis, meskipun

implementasinya menuntut sensemaking, waktu, dan sumber daya yang memadai (Viano et al., 2024).

4. Iklim Sekolah Aman, Inklusif, dan Bebas Kekerasan

Mutu sekolah tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari kemampuan sekolah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Rapor Pendidikan memuat indikator iklim keamanan, kebinekaan, dan inklusivitas sebagai bagian dari indikator prioritas perencanaan berbasis data. Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 mengatur pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan, termasuk pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan atau TPPK di sekolah.

Literatur mutakhir menempatkan iklim sekolah, dukungan sosial, dan pembelajaran sosial-emosional sebagai faktor penting dalam pencegahan perundungan. Rizqi menyimpulkan bahwa praktik restoratif dan social-emotional learning dapat mendukung pengurangan perundungan ketika dipadukan dengan kebijakan, pelatihan guru, pelibatan orang tua, dan literasi digital (Rizqi, 2024).

(Alonso-Rodríguez et al., 2025) juga menemukan bahwa praktik restoratif berdampak positif pada iklim sekolah dan kesejahteraan emosional, terutama bila diterapkan secara bertahap dengan melibatkan siswa, guru, dan keluarga (Alonso-Rodríguez et al., 2025). O'Higgins Norman et al. menegaskan bahwa pendidikan inklusif dan pencegahan perundungan perlu dipahami sebagai agenda kebijakan dan praktik sekolah yang saling terkait, bukan program terpisah (Kenny et al., 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan desain studi kasus berbasis dokumen. Sumber data utama adalah dokumen presentasi “Analisis Strategis Transformasi Mutu Sekolah Berbasis Rapor Pendidikan: Studi Eksploratif di SMAN 2 Sebulu, Kutai Kartanegara” yang memuat peta masalah, aset internal, kerentanan, peluang, ancaman, matriks TOWS, strategi prioritas, dan rekomendasi resolusi. Data tersebut diperlakukan sebagai dokumen institusional yang menggambarkan refleksi awal sekolah terhadap kondisi mutu, bukan sebagai data statistik final yang berdiri sendiri.

Teknik analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis isi dokumen untuk mengidentifikasi tema-tema utama, yaitu paradoks mutu, aset internal, kelemahan sistem, peluang eksternal, ancaman sosiokultural, dan strategi prioritas. Kedua, kategorisasi SWOT untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Ketiga, sintesis TOWS untuk merumuskan strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T yang dapat diterjemahkan menjadi program manajemen pendidikan. Literatur lima tahun terakhir digunakan sebagai rujukan konseptual untuk memperkuat argumentasi dan menghubungkan temuan lokal dengan teori mutakhir.

Validitas analisis ditempuh melalui triangulasi konseptual, yaitu membandingkan temuan dokumen dengan kebijakan Rapor Pendidikan, regulasi pencegahan kekerasan, dan hasil penelitian terbaru tentang school improvement. Karena penelitian ini berbasis dokumen, keterbatasannya terletak pada belum adanya verifikasi lapangan melalui wawancara, observasi kelas, dan analisis data mentah Rapor Pendidikan sekolah. Oleh karena itu, artikel ini lebih tepat dibaca sebagai rancangan analitis dan rekomendasi strategis yang dapat

menjadi dasar penelitian lanjutan atau implementasi tindakan sekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Paradoks Mutu SMAN 2 Sebulu

Dokumen sumber memperlihatkan adanya ketegangan antara kekuatan sumber daya manusia dan capaian akademik. Kesiapan pedagogis dan keterbukaan inovasi guru digambarkan tinggi, namun capaian literasi dan numerasi berbasis HOTS masih rendah. Kondisi ini disebut sebagai kesenjangan sistemik karena keberadaan guru yang siap berubah tidak otomatis menghasilkan peningkatan output akademik apabila tidak didukung sistem kontrol, validasi, dokumentasi, dan tindak lanjut pembelajaran.

Paradoks tersebut menunjukkan bahwa akar masalah bukan terutama pada kurangnya ide program. Dokumen sumber menegaskan bahwa tantangan utama SMAN 2 Sebulu adalah kelemahan sistem kontrol dan validasi data. Program seperti Numera-Aktif atau GASAK dapat menjadi inovasi penting, tetapi tanpa pelaporan berbasis bukti, supervisi klinis, dan monitoring pimpinan, program berisiko berhenti

sebagai letupan sporadis tanpa dampak berkelanjutan.

2. Pemetaan Kekuatan Internal

Kekuatan pertama adalah dialog instruksional adaptif. Guru memiliki etos kerja tinggi dan terbuka pada inovasi, sehingga pembelajaran mulai bergeser dari pola satu arah menuju orientasi yang lebih berpusat pada murid. Modal ini penting karena perubahan pembelajaran hanya mungkin terjadi apabila guru memiliki kesediaan untuk merefleksikan praktik dan menyesuaikan strategi mengajar.

Kekuatan kedua adalah komunitas belajar lintas disiplin. Dokumen sumber menunjukkan bahwa MGMP internal dan komunitas belajar sekolah dapat meminimalkan ego sektoral antarmata pelajaran. Potensi ini relevan untuk mengintegrasikan literasi dan numerasi ke berbagai mata pelajaran, sehingga literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bahasa dan numerasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru matematika.

Kekuatan ketiga adalah keberagaman siswa. Heterogenitas suku, agama, dan budaya di sekolah dapat difungsikan sebagai laboratorium hidup toleransi. Jika dikelola secara sadar, keberagaman

bukan ancaman, melainkan modal sosial untuk membangun iklim kebinekaan, inklusivitas, dan partisipasi.

3. Diagnostik Kelemahan Internal

Kelemahan pertama adalah defisit analisis abstrak pada literasi teks informasi dan numerasi. Dokumen sumber menyoroti kesulitan siswa pada bilangan, aljabar, dan geometri, serta kecenderungan pembelajaran yang masih terlalu teoretis. Hal ini menunjukkan perlunya pembelajaran kontekstual yang menautkan konsep dengan masalah nyata, data lokal, dan aktivitas penalaran.

Kelemahan kedua adalah pelaporan tanpa rekam jejak. Program sekolah telah berjalan, tetapi dokumentasi berbasis bukti belum sistematis. Kondisi ini membuat pimpinan sulit menilai apakah program benar-benar berdampak, hanya berlangsung sebagai kegiatan, atau bahkan membebani guru secara administratif.

Kelemahan ketiga adalah friksi jadwal dan kinerja. Benturan kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan pembelajaran reguler menimbulkan kelas kosong, pemaksaan peran guru, serta penurunan kesejahteraan pendidik. Situasi ini menunjukkan

perlunya manajemen waktu yang lebih tegas, SOP dispensasi, dan distribusi peran yang adil.

4. Peluang Eksternal

Peluang pertama adalah validasi industri dan kehumasan digital. Dokumen sumber mengusulkan penyesuaian tugas akhir atau GASAK melalui kerja sama industri lokal untuk siswa non-kuliah, serta pemanfaatan WhatsApp dan QR Code sebagai kanal pengaduan anonim. Gagasan ini dapat memperluas makna mutu karena sekolah tidak hanya menyiapkan capaian akademik, tetapi juga kesiapan hidup, komunikasi publik, dan perlindungan siswa.

Peluang kedua adalah katalisator non-akademik melalui alumni. Alumni profesional dapat dilibatkan sebagai pelatih ekstrakurikuler atau mentor teknis sehingga guru mata pelajaran tidak terus-menerus dibebani peran teknis di luar kompetensi inti. Pola ini juga membuka ruang keteladanan bagi siswa karena mereka berjumpa dengan figur yang relevan dan dekat dengan konteks sekolah.

Peluang ketiga adalah kontinuitas karakter melalui melibatkan orang tua. Pengawasan buku kontrol dan program pembiasaan sehat dapat menjadi instrumen sederhana untuk

menjaga kesinambungan pendidikan karakter antara sekolah dan rumah. Pelibatan orang tua penting karena masalah disiplin, kekerasan, dan kesejahteraan siswa tidak dapat diselesaikan oleh sekolah secara terisolasi.

5. Ancaman Sosiokultural dan Regulasi

Ancaman pertama adalah kekerasan laten remaja, termasuk perundungan siber, NAPZA, pergaulan bebas, dan sisa paradigma hukuman fisik. Ancaman ini berhubungan langsung dengan indikator iklim keamanan sekolah. Jika tidak ditangani melalui sistem pelaporan aman dan respons yang jelas, sekolah berisiko kehilangan kepercayaan siswa terhadap mekanisme perlindungan internal.

Ancaman kedua adalah rembesan politik identitas. Heterogenitas yang tidak dikelola dapat berubah menjadi konflik stereotip kesukuan atau intoleransi beragama. Karena itu, inklusivitas tidak cukup hadir sebagai slogan, tetapi harus dilembagakan dalam kegiatan partisipatif lintas kelompok.

Ancaman ketiga adalah stigma administratif terhadap siswa tertentu. Dokumen sumber menyoroti siswa

olimpiade yang dapat dirugikan oleh aturan absensi kaku dan dilabeli mangkir. Situasi ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah memerlukan SOP dispensasi akademik yang adil, transparan, dan terdokumentasi.

C. Pembahasan

1. Strategi S-O: Akselerasi Inovasi Berbasis Kemitraan

Strategi S-O menghubungkan kekuatan internal sekolah dengan peluang eksternal. Kesiapan guru dan komunitas belajar perlu dipadukan dengan peluang kurikulum dual track, jejaring alumni, dan kolaborasi industri lokal. Dalam dokumen sumber, strategi ini diwujudkan melalui optimalisasi GASAK dan SI ACIL, yaitu penataan tugas akhir siswa kelas XII sebagai portofolio proyek terapan dengan supervisi guru dan praktisi industri.

Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menempatkan asesmen dan proyek sebagai sarana mengukur kompetensi secara bermakna. Kurikulum Merdeka menekankan bahwa pembelajaran terdiferensiasi dilakukan berdasarkan asesmen berkala dan diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, proyek terapan

tidak boleh hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi harus memiliki rubrik, indikator capaian, bukti produk, dan umpan balik dari guru maupun mitra.

Revitalisasi ekstrakurikuler juga menjadi bagian penting dari strategi S-O. Dokumen sumber mengusulkan restrukturisasi peran guru mata pelajaran dari pelaksana teknis menjadi manajer atau pembina, sementara alumni potensial dapat mengambil peran sebagai instruktur teknis. Gagasan ini dapat mengurangi beban guru sekaligus memperkuat jejaring sosial sekolah, asalkan diatur melalui SOP, jadwal, surat tugas, dan mekanisme evaluasi keselamatan siswa.

2. Strategi W-O: Reformasi Administrasi dan Operasional

Strategi W-O diarahkan untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang digital dan kolaborasi. Masalah pelaporan manual, sporadis, dan membebani guru dapat dijawab melalui jurnal kegiatan digital berbasis Shared Drive yang dikelola komunitas belajar. Sistem ini memungkinkan kepala sekolah mengakses data valid secara lebih cepat, mengurangi kehilangan

dokumen, dan memperjelas rekam jejak program.

Penggunaan infrastruktur data perlu disertai perubahan budaya kerja. Grant menjelaskan bahwa infrastruktur data sekolah bukan hanya perangkat digital, tetapi mencakup relasi antara guru, data, perangkat lunak, standar, dan keahlian profesional yang membentuk praktik pengambilan keputusan (Grant, 2024). Dengan demikian, Shared Drive tidak akan bermakna jika hanya menjadi tempat unggah berkas; ia harus menjadi ruang kerja untuk validasi, refleksi, dan tindak lanjut.

Masalah manajemen waktu kokurikuler dapat dijawab melalui jadwal terintegrasi berbasis blok waktu di akhir jam pelajaran. Skema ini perlu menghindari benturan materi, mengurangi kelas kosong, dan menjaga kolegialitas antarmata pelajaran. Setiap kegiatan kokurikuler harus tercatat dalam kalender akademik, memiliki penanggung jawab, indikator hasil, dan mekanisme pengganti pembelajaran apabila siswa atau guru harus mengikuti kegiatan khusus.

3. Strategi S-T: Mitigasi Risiko Sosial dan Keamanan Terpadu

Strategi S-T menggunakan aset keberagaman dan kelembagaan sekolah untuk menahan ancaman sosial. Dokumen sumber mengusulkan penguatan TPPK melalui kanal digital, termasuk hotline pengaduan QR Code terenkripsi di berbagai sudut sekolah. Gagasan ini selaras dengan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 yang mendefinisikan TPPK sebagai tim di satuan pendidikan untuk melaksanakan pencegahan dan penanganan kekerasan.

Namun, kanal pengaduan digital hanya efektif jika disertai protokol perlindungan pelapor, alur tindak lanjut, kerahasiaan data, dan edukasi warga sekolah. Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek menjelaskan bahwa Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 mengatur definisi dan bentuk kekerasan, pembentukan TPPK dan satuan tugas, mekanisme penanganan, hak saksi, korban, pelapor, serta pendataan penanganan kekerasan untuk mendukung perencanaan berbasis data (Itjen Kemendikbudristek, 2023). Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan kanal pengaduan tidak berhenti pada

teknologi, tetapi menjadi bagian dari sistem perlindungan yang dipercaya siswa.

Pelembagaan inklusivitas autentik dapat dilakukan melalui kegiatan lintas agama, bersih-bersih rumah ibadah, dan lomba budaya Nusantara sebagaimana diusulkan dalam dokumen sumber. Kegiatan tersebut perlu diarahkan sebagai pembelajaran partisipatoris, bukan sekadar seremoni keberagaman. Pendidikan inklusif akan lebih kuat bila terhubung dengan kebijakan sekolah, praktik kelas, relasi sosial, dan pencegahan perundungan secara menyeluruh (Kenny et al., 2023).

4. Strategi W-T: Solusi Kebijakan Sistemik dan Logistik

Strategi W-T diarahkan pada pengurangan kelemahan internal sekaligus perlindungan dari ancaman eksternal. Dokumen sumber mengusulkan tiga pilar: karakter dan pengadaan mandiri, SOP manajemen dispensasi, serta kesejahteraan psikologis guru. Ketiga pilar ini penting karena mutu sekolah tidak akan berkelanjutan jika guru mengalami beban berlebih, siswa tidak memiliki prosedur perlindungan yang jelas, dan kegiatan sekolah tidak ditopang logistik yang realistis.

Program “Pagi Berkarakter” dengan kehadiran awal wali kelas dapat menjadi mekanisme pembiasaan, deteksi dini, dan penguatan relasi. Namun, program ini harus menghindari tambahan beban simbolik tanpa indikator yang jelas. Indikator sederhana dapat berupa kehadiran, keterlambatan, catatan perilaku, tindak lanjut konseling, dan partisipasi orang tua.

SOP dispensasi menjadi kebutuhan mendesak untuk melindungi siswa berprestasi, peserta lomba, atau siswa yang menjalankan tugas sekolah agar tidak dirugikan secara administratif. Kebijakan ini harus sinkron antara kurikulum, kesiswaan, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Setiap dispensasi perlu berbasis surat tugas, rencana pengganti pembelajaran, bukti aktivitas, dan mekanisme asesmen susulan yang adil.

Kesejahteraan psikologis guru juga menjadi prasyarat transformasi. Sesi curhat guru bersama kepala sekolah, supervisi klinis yang transparan, dan coaching berbasis masalah nyata dapat mengurangi asimetri informasi penilaian. Pendekatan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan pentingnya

budaya sekolah suportif, umpan balik, dan kepemimpinan multilevel dalam mempertahankan inisiatif perbaikan sekolah (Koh et al., 2023).

Model Rekomendasi Implementasi

1. Penguatan Monitoring Kepala Sekolah

Prioritas pertama adalah supervisi klinis yang tuntas, transparan, dan humanis. Kepala sekolah perlu menetapkan agenda monitoring bulanan berbasis indikator Rapor Pendidikan, jurnal kegiatan digital, hasil asesmen formatif, dan catatan tindak lanjut guru. Monitoring tidak boleh menjadi inspeksi administratif semata, tetapi forum refleksi untuk menjawab pertanyaan: masalah belajar apa yang muncul, bukti apa yang tersedia, strategi apa yang dicoba, dan hasil apa yang berubah.

2. Validasi Data Akademik Berbasis Bukti

Prioritas kedua adalah digitalisasi rekam jejak literasi-numerasi melalui Shared Drive komunitas belajar. Setiap program perlu memiliki folder standar yang memuat rencana, instrumen, daftar hadir, dokumentasi, hasil asesmen, refleksi guru, dan rekomendasi tindak lanjut. Format ini membantu sekolah membedakan

antara kegiatan yang ramai secara dokumentasi visual dan kegiatan yang benar-benar berdampak pada pembelajaran.

3. Revitalisasi Operasional Kokurikuler

Prioritas ketiga adalah sinkronisasi jadwal blok waktu kokurikuler dan penerbitan SOP dispensasi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler, lomba, pembinaan olimpiade, proyek GASAK, dan kegiatan karakter perlu ditempatkan dalam kalender terpadu. Sekolah juga perlu menetapkan siapa yang bertanggung jawab atas pengganti pembelajaran, penilaian susulan, dan komunikasi dengan orang tua.

4. Sinergi Eksternal Terukur

Prioritas keempat adalah rekonstruksi pelibatan alumni dan integrasi orang tua melalui buku kontrol atau platform sederhana. Alumni dapat berperan sebagai mentor teknis, narasumber karier, pelatih ekstrakurikuler, atau mitra proyek siswa. Orang tua dapat dilibatkan dalam kontrol kebiasaan sehat, kehadiran, komunikasi risiko, dan dukungan karakter di rumah.

5. Implikasi Manajerial

Implikasi pertama adalah perlunya arsitektur data sekolah. SMAN 2 Sebulu memerlukan sistem yang menghubungkan Rapor Pendidikan, asesmen kelas, jurnal kegiatan, supervisi, dan evaluasi program. Tanpa arsitektur data, sekolah akan terus memiliki banyak program tetapi sedikit bukti tentang dampaknya.

Implikasi kedua adalah pergeseran peran kepala sekolah dari pengendali administratif menjadi pemimpin pembelajaran. Kepala sekolah perlu hadir sebagai fasilitator sensemaking data, penghubung antaraktor, penjaga ritme implementasi, dan penjamin keadilan prosedural. Peran ini sangat penting karena literatur menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan perubahan organisasi membutuhkan dukungan kepala sekolah dalam bentuk waktu, sumber daya, pembentukan tim, dan penetapan tujuan (Meyer et al., 2023).

Implikasi ketiga adalah perlunya integrasi mutu akademik dan mutu sosial. Literasi-numerasi, iklim keamanan, kebinekaan, dan inklusivitas harus dibaca sebagai satu ekosistem. Sekolah yang aman dan inklusif memberi ruang bagi siswa untuk berpikir, bertanya, mencoba,

gagal, memperbaiki diri, dan berkembang.

D. Kesimpulan

Transformasi mutu SMAN 2 Sebulu berbasis Rapor Pendidikan perlu dimulai dari pembacaan jujur terhadap paradoks institusional: guru memiliki modal pedagogis dan keterbukaan inovasi, tetapi sistem kontrol, validasi data, dan dokumentasi program belum cukup kuat untuk menjamin dampak akademik berkelanjutan. Akar masalah bukan kurangnya gagasan program, melainkan lemahnya arsitektur manajemen mutu yang menghubungkan data, supervisi, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Analisis SWOT dan TOWS menghasilkan empat strategi prioritas. Strategi S-O menekankan akselerasi inovasi berbasis kemitraan melalui optimalisasi GASAK, SI ACIL, proyek terapan, dan alumni. Strategi W-O menekankan reformasi administrasi melalui jurnal kegiatan digital dan jadwal kokurikuler terintegrasi. Strategi S-T menekankan mitigasi risiko sosial melalui TPPK digital dan pelebagaan inklusivitas autentik.

Strategi W-T menekankan solusi sistemik melalui program karakter, SOP dispensasi, dan penguatan kesejahteraan psikologis guru.

Rekomendasi utama penelitian ini adalah pembangunan sistem monitoring kepala sekolah, validasi data akademik berbasis bukti, revitalisasi operasional kokurikuler, dan sinergi eksternal yang terukur. Jika keempat prioritas tersebut dijalankan secara konsisten, SMAN 2 Sebulu berpeluang bergerak dari budaya program sporadis menuju ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, humanis, dan unggul berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alonso-Rodríguez, I., Pérez-Jorge, D., Pérez-Pérez, I., & Olmos-Raya, E. (2025). Restorative practices in reducing school violence: a systematic review of positive impacts on emotional wellbeing. *Frontiers in Education*, 10, 1520137.
- Amalia, R., & Bahrani, B. (2025). Literature Review: Peran Artificial Intelligence Dalam Transformasi Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan di Era Industri 4.0. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 2(2), 187–194.
- Chiu, T. K. F., Meng, H., Chai, C.-S., King, I., Wong, S., & Yam, Y. (2021). Creation and evaluation of a pretertiary artificial intelligence (AI) curriculum. *IEEE Transactions on Education*, 65(1), 30–39.
- Galdames-Calderón, M. (2023). Distributed leadership: School principals' practices to promote teachers' professional development for school improvement. *Education Sciences*, 13(7), 715.
- Gill, S. S., Xu, M., Patros, P., Wu, H., Kaur, R., Kaur, K., Fuller, S., Singh, M., Arora, P., & Parlikad, A. K. (2024). Transformative effects of ChatGPT on modern education: Emerging Era of AI Chatbots. *Internet of Things and Cyber-Physical Systems*, 4, 19–23.
- Grant, L. (2024). Data infrastructuring in schools: New forms of professional edu-data expertise and agency. *Research in Education*, 120(1), 54–71.
- Hegestedt, R., Nouri, J., Rundquist, R., & Fors, U. (2023). Data-driven school improvement and data-literacy in K-12: Findings from a Swedish national program. *International Journal: Emerging Technologies in Learning*, 18(15), 189–208.
- Jamaluddin, F., Jamaluddin, A. H., Jamaluddin, F., & Jamaluddin, F. (2025). Malaysia's AI-Driven Education Landscape: Policies,

- Applications, and Comparative Insights for a Digital Future. *ArXiv Preprint ArXiv:2509.21858*.
- Kenny, N., McCoy, S., & O'Higgins Norman, J. (2023). A whole education approach to inclusive education: An integrated model to guide planning, policy, and provision. *Education Sciences*, 13(9), 959.
- Koh, G. A., Askill-Williams, H., & Barr, S. (2023). Sustaining school improvement initiatives: advice from educational leaders. *School Effectiveness and School Improvement*, 34(3), 298–330.
- Krein, U., & Schiefner-Rohs, M. (2021). Data in schools:(Changing) practices and blind spots at a glance. *Frontiers in Education*, 6, 672666.
- Mahdalena, F. C., Asnawi, Y. H., & Hermadi, I. (2025). STRATEGI TRANSFORMASI DIGITAL UNTUK PENINGKATAN MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH: STUDI KASUS PT KUNCI TRANSFORMASI DIGITAL: Analisis Kesiapan Digital, Efektivitas Fitur, dan Dampak Implementasi Terhadap Sekolah Menengah. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbang*, 13(02).
- Meyer, A., Hartung-Beck, V., Gronostaj, A., Krüger, S., & Richter, D. (2023). How can principal leadership practices promote teacher collaboration and organizational change? A longitudinal multiple case study of three school improvement initiatives. *Journal of Educational Change*, 24(3), 425–455.
- Mulyani, E. T., Hidayati, Y. M., & Rahmawati, F. P. (2025). The School Principal's Strategy for Promoting Digital Transformation through Chromebook Utilization in Elementary School Settings. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 8(3), 495–510.
- Musakirawati, M., Jemmy, J., Anggriawan, F., Triansyah, F. A., Akib, A., & Tahir, A. (2023). Pemanfaatan platform Rapor Pendidikan Indonesia terhadap perencanaan berbasis data. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(2), 201–208.
- Räak, K., & Eisenschmidt, E. (2025). Sustainable evidence-driven school improvement: routines and data use in Estonian schools. *Frontiers in Education*, 9, 1517985.
- Rizqi, P. U. (2024). Addressing Adolescent Bullying: The Role of Restorative Practices and SEL Across Diverse Educational Contexts. *Sinergi International Journal of Psychology*, 2(2), 120–134.
- Verhoef, P. C., Broekhuizen, T., Bart, Y., Bhattacharya, A., Dong, J. Q., Fabian, N., & Haenlein, M. (2021). Digital transformation: A multidisciplinary reflection and

research agenda. *Journal of Business Research*, 122, 889–901.

Viano, S., Shahrokhi, F., & Hunter, S. B. (2024). Improvement science and school leadership: the precarious path to dynamic school improvement. *Frontiers in Education*, 9, 1371664.